



Efektivitas Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Ski: Upaya Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa MI

Andrea Gafiria Permata Putri^{1*}, Ludya Fatmawati², Sulis Maryati³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email: puttriandrea768@gmail.com¹, ludyafatmawati@gmail.com², sulismaryati.papua@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: puttriandrea768@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the storytelling method in teaching the History of Islamic Culture (SKI) as a means to enhance the learning interest and comprehension of Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) students. The study employs a qualitative approach utilizing a library research method. Data were gathered from various sources—such as books, scholarly journals, and relevant prior research—and subsequently analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The findings indicate that implementing the storytelling method fosters a learning environment that is more engaging, active, and meaningful. Presenting material through stories enables students to more easily grasp historical events, familiarize themselves with Islamic figures, and emulate the character values embedded within the narratives. Furthermore, the storytelling method has been shown to boost student interest by increasing attention, motivation, enthusiasm, and active participation during the learning process. This method also contributes to improved comprehension by facilitating the understanding of concepts, aiding long-term retention of material, and fostering critical thinking and communication skills. Consequently, the storytelling method is a viable alternative instructional strategy for teaching the History of Islamic Culture in Madrasah Ibtidaiyah.*

Keywords: *History Of Islamic Culture; Learning Interest; Madrasah Ibtidaiyah; Storytelling; Student Understanding.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai upaya meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan bermakna. Penyampaian materi dalam bentuk cerita membantu siswa lebih mudah memahami peristiwa sejarah, mengenal tokoh-tokoh Islam, serta meneladani nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, metode *storytelling* terbukti meningkatkan minat belajar siswa melalui meningkatnya perhatian, motivasi, antusiasme, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Metode ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa karena memudahkan mereka memahami konsep, mengingat materi lebih lama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Dengan demikian, metode *storytelling* layak diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Madrasah Ibtidaiyah; Minat Belajar; Pemahaman Siswa; Sejarah Kebudayaan Islam; *Storytelling*.

1. LATAR BELAKANG

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari masa Nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), Perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia (Saman, 2024). Sejarah kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai dan moral yang dapat membentuk karakter individu.

Namun dalam kenyataannya, SKI sering dipandang kurang menarik bagi siswa sekolah dasar. Banyak siswa yang menganggap pelajaran ini membosankan karena berisi nama tokoh, tahun peristiwa, dan fakta sejarah yang harus dihafalkan. Cara penyampaian guru yang cenderung monoton dengan metode ceramah dan membaca buku teks membuat siswa cepat kehilangan perhatian. Situasi ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap SKI. Padahal, minat belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran (Juwita Ayu Putri, 2024). Minat belajar merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sinaga & Yunilisa, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual agar siswa merasa SKI lebih menarik dan bermakna.

Agar hasil belajar yang optimal tercapai, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu menarik perhatian siswa serta meningkatkan fokus mereka. Metode pengajaran sendiri merupakan rangkaian pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Ananda & Hidayati, 2025). Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik adalah metode storytelling. Menurut nazila dkk. storytelling dapat meningkatkan keterlibatan emosional, mengembangkan keterampilan naratif, dan membantu peserta didik memahami perspektif yang berbeda dalam peristiwa Sejarah. (Zamhariroh et al., 2025)

Storytelling telah menjadi metode pembelajaran yang berharga sejak zaman kuno (Sutejo et al., 2025). Melalui bercerita, kemampuan berbahasa siswa dapat ditingkatkan, sementara karakter dalam cerita membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini dapat menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dengan guru dan teman sebaya. (Rohmawati et al., 2025) Metode storytelling bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan konsentrasi peserta didik, menambah wawasan, meningkatkan daya komunikasi, dan memperoleh nilai moral. Dalam konteks pembelajaran, cerita dapat berguna menarik perhatian peserta didik, sehingga membantu peserta didik mengatasi rasa jenuh atau bosan selama kegiatan pembelajaran. Dengan suasana belajar yang lebih hidup, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi SKI tidak berhenti pada hafalan, tetapi sampai pada tingkat pemahaman makna.

Menurut Lu'luil Maknun dkk. Melalui membaca cerita, kita dapat mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik mendongeng maupun membaca cerita keduanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kompleksitas dan pemahaman bahasa lisan pada anak-anak. (Lu'luil Maknun, 2023) selain itu, metode storytelling atau yang dikenal

sebagai metode bercerita, adalah salah satu cara efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Metode ini tidak hanya melatih anak untuk berbicara atau bercerita, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri pada anak. (Aisah et al., 2025) Oleh karena itu penerapan metode *storytelling* memiliki urgensi yang besar dalam menjembatani penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Melalui metode ini, pembelajaran tidak lagi menjadi beban hafalan yang kaku, melainkan sebuah aktivitas mendengarkan yang interaktif. Penekanan pada aspek bahasa, pemahaman lisan, dan rasa percaya diri siswa yang distimulus oleh bercerita, secara langsung akan merangsang keterlibatan emosional anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan keislaman siswa. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan hafalan masih mendominasi, sehingga menyebabkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Siswa cenderung bosan dan hanya menghafal nama tokoh serta tahun tanpa memahami nilai dan makna di balik peristiwa sejarah tersebut. Padahal, pembelajaran SKI seharusnya mampu membangun keterlibatan emosional dan pemahaman makna, bukan sekadar hafalan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI. Metode *storytelling* dinilai relevan karena mampu menyajikan materi sejarah secara naratif, menarik perhatian siswa, meningkatkan keterlibatan emosional, serta membantu siswa memahami nilai moral yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI sebagai upaya meningkatkan minat dan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran SKI dapat tercapai secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam, kritis, dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada (MI) melalui dokumen tertulis. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian di ambil dalam jurnal

nasional terakreditasi hasil penelitian terdahulu yang relevan, buku teks pembelajaran SKI MI, serta buku-buku utama yang membahas teori *storytelling* dalam pendidikan dasar.

Sementara itu, merujuk pada pandangan Radiko Arvyanda dkk. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui bukti, catatan, buku, jurnal, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. (Arvyanda et al., 2023). Dalam konteks ini, data sekunder diambil dari artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta laporan historis terkait penerapan metode bercerita yang sudah tersusun dalam basis data digital. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri sumber pustaka secara digital.

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data jurnal ilmiah seperti *Google Scholar*, Sinta, Garuda, dan Moraref menggunakan kata kunci (*keywords*) spesifik, antara lain: "Metode *Storytelling*", "Pembelajaran SKI MI", "Minat Belajar SKI", dan "Pemahaman Konsep Sejarah MI". Untuk menjaga relevansi dan kualitas data, peneliti menerapkan kriteria inklusi berupa pembatasan pemakaian artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir serta berfokus secara spesifik pada karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar atau MI. Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik.

Proses analisis data ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memilah, dan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur berdasarkan dua kluster utama, yaitu dampak metode *storytelling* terhadap minat belajar siswa dan dampaknya terhadap pemahaman materi siswa. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana ragam teori dan temuan empiris tersebut disintesis serta dikorelasikan secara sistematis agar membentuk pola penalaran yang logis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan kesimpulan akhir yang objektif dan esensial mengenai sejauh mana tingkat efektivitas metode bercerita jika diimplementasikan pada mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Penerapan metode *storytelling* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilaksanakan secara terencana agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan

keteladanan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Melalui metode ini, guru menyampaikan materi dalam bentuk cerita yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami alur peristiwa, mengenal tokoh-tokoh sejarah Islam, serta mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan. Penyampaian materi melalui cerita juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (Sa'diyah & Rofiah, 2020)

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, memeriksa kehadiran, kemudian memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan melalui pertanyaan sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya mengenai sikap jujur, saling menghormati, atau pentingnya bekerja sama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dengan materi sejarah yang akan dipelajari sehingga mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran.

Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan pokok bahasan yang akan disampaikan melalui metode *storytelling*. Untuk membantu peserta didik memahami latar belakang cerita, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar tokoh Islam, peta lokasi peristiwa, video singkat, ataupun ilustrasi yang berkaitan dengan materi. Penggunaan media tersebut dapat menarik perhatian peserta didik sekaligus membantu mereka membayangkan situasi yang diceritakan sehingga isi materi menjadi lebih mudah dipahami. (Ngazizah & Fauzi, 2022)

Pada kegiatan inti, guru mulai menyampaikan kisah sejarah dengan teknik bercerita yang komunikatif. Cerita disampaikan menggunakan intonasi suara yang jelas, ekspresi wajah yang sesuai dengan isi cerita, serta gerakan tubuh yang mendukung penyampaian materi. Cara penyampaian seperti ini membuat peserta didik lebih fokus mendengarkan dan lebih mudah memahami jalannya peristiwa sejarah. Guru tidak hanya menceritakan urutan kejadian, tetapi juga menjelaskan latar belakang peristiwa, karakter tokoh, serta perjuangan yang dilakukan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai materi yang dipelajari.

Agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun mengajukan pertanyaan selama proses bercerita berlangsung. Guru juga mengajak peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang dapat dipetik dari kisah tersebut, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, kerja sama, dan sikap toleransi. Melalui kegiatan ini,

pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang sejarah Islam, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah penyampaian cerita selesai, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru meminta peserta didik menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri, mengidentifikasi tokoh utama, menjelaskan peristiwa penting, serta menyebutkan nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu peserta didik memperkuat pemahaman terhadap materi sekaligus melatih kemampuan berbicara dan berpikir kritis.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan isi cerita, seperti membuat rangkuman, menuliskan hikmah yang diperoleh, menyusun peta konsep, atau menceritakan kembali kisah sejarah di depan kelas. Tugas-tugas tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan rasa percaya diri mereka. (Akna et al., 2026)

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengajak mereka merefleksikan manfaat dari kisah sejarah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap nilai-nilai positif yang telah dipelajari, menyampaikan informasi mengenai materi pada pertemuan berikutnya, serta menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Secara keseluruhan, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Melalui penyampaian materi dalam bentuk cerita, peserta didik menjadi lebih mudah memahami peristiwa sejarah, mengingat tokoh-tokoh penting, serta meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Selain meningkatkan hasil belajar, metode ini juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran SKI.

Efektivitas Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa MI

Metode *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga mereka cenderung lebih mudah memahami materi yang dikemas dalam bentuk cerita daripada penjelasan yang bersifat teoritis atau abstrak. Penyampaian materi melalui cerita dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran, sehingga perhatian dan

ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari semakin meningkat.(Maknun & Adelia, 2023)

Efektivitas metode *storytelling* juga terlihat dari meningkatnya fokus dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika guru menyampaikan materi melalui alur cerita yang menarik, siswa terdorong untuk mendengarkan dengan saksama, mengikuti jalannya cerita hingga selesai, serta lebih aktif dalam memberikan tanggapan maupun menjawab pertanyaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan partisipasi siswa. Tingginya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator bahwa minat belajar mereka mengalami peningkatan.(Hasian, 2026)

Selain meningkatkan perhatian, metode *storytelling* berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Cerita yang memuat tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah dapat membangun keterlibatan emosional sehingga siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman belajar yang disertai unsur emosional cenderung lebih mudah diingat dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Dengan demikian, metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun sosial peserta didik.(Saidah et al., 2025)

Pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), metode *storytelling* sangat sesuai untuk diterapkan karena materi pembelajaran banyak memuat kisah para nabi, rasul, sahabat, serta tokoh-tokoh Islam. Penyampaian materi dalam bentuk cerita membantu siswa memahami urutan peristiwa sejarah secara lebih mudah sekaligus mengambil hikmah dan nilai keteladanan dari setiap kisah yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Ayu Putri dan Susi Fitriani menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah metode *storytelling* diterapkan dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin tingginya antusiasme siswa saat mengikuti pelajaran, keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya, serta meningkatnya perhatian terhadap penjelasan guru. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode *storytelling* mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. (Putri & Fitriani, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Keefektifan tersebut tercermin dari meningkatnya perhatian, motivasi, rasa ingin tahu, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk cerita, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, metode *storytelling* layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak memuat kisah-kisah inspiratif dan sarat akan nilai karakter.

Efektivitas Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa MI

Metode *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penyampaian materi melalui cerita menjadikan proses belajar lebih menarik karena sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas mendengarkan cerita. Pada tahap perkembangan ini, siswa lebih mudah memahami suatu konsep apabila disajikan dalam bentuk pengalaman yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama karena melibatkan perhatian, emosi, dan imajinasi mereka. (Bilqis, 2026)

Efektivitas metode *storytelling* juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Saat guru menyampaikan materi melalui cerita, siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan terdorong untuk memberikan tanggapan ataupun mengajukan pertanyaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, melainkan terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh dari cerita sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. (PUTRI, 2025)

Selain mampu meningkatkan keterlibatan siswa, metode *storytelling* berperan dalam mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep pembelajaran. Cerita dapat mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata melalui contoh-contoh yang mudah dibayangkan oleh siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh teladan dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan nilai-

nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menangkap makna serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.(Maijuana et al., 2025)

Suasana belajar yang menyenangkan merupakan faktor lain yang mendukung efektivitas metode *storytelling*. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, serta media pendukung yang menarik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Ketika siswa menikmati proses pembelajaran, konsentrasi dan motivasi belajar mereka meningkat. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengingat materi yang dipelajari. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian pada tingkat sekolah dasar menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah pembelajaran menggunakan metode *storytelling*, yang ditunjukkan melalui nilai *N-Gain* pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyajian materi melalui cerita mampu membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran tertentu, prinsip pembelajaran melalui cerita dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah karena disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.(Rohmawati et al., 2025)

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, metode *storytelling* juga memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Selama kegiatan bercerita berlangsung, siswa belajar menyimak dengan baik, memahami isi cerita, menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, serta mengemukakan pendapat berdasarkan pemahamannya. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Izzati, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan cerita dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah, metode ini juga meningkatkan motivasi belajar, memperkuat

daya ingat, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Oleh sebab itu, metode *storytelling* layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan bermakna. Melalui penyampaian materi dalam bentuk cerita, siswa lebih mudah memahami peristiwa sejarah, mengenal tokoh-tokoh Islam, serta meneladani nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian, antusiasme, motivasi, dan partisipasi aktif selama pembelajaran. Metode ini juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena membantu mereka memahami konsep secara lebih mudah, mengingat materi lebih lama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Dengan demikian, metode *storytelling* layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N., Zuhriyah, L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan metode *storytelling* melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2), 993–1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>
- Akna, I., Ningrum, A. S., Rofiah, Z. H. S. A., Arista, F., Hidayah, N., Maula, A., Salwa, I. M., & Rifiyati, D. (2026). Implementasi *storytelling* dalam pembelajaran SKI untuk menanamkan nilai keteladanan sahabat Nabi pada siswa kelas IV MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 172–180.
- Ananda, N. A., & Hidayati, N. (2025). *Menggali makna dan pentingnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membangun karakter generasi muda di era modern*.
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Bilqis, L. (2026). Efektivitas metode *storytelling* sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 72–77.
- Hasian, R. (2026). Implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa sekolah dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(1), 519–524. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.526>

- Izzati, S. S. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. *Pendidikan Bahasa*, 15, 543–549. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3544>
- Juwita Ayu Putri, S. F. (2024). Efektivitas metode storytelling dalam menumbuhkan minat belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 129.
- Maknun, L. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Maijuana, E., Romi, Z., Zalnur, M., & Kosim, M. (2025). Metode storytelling digital sebagai inovasi pembelajaran akhlak dan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 194–203.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Ngazizah, D., & Fauzi, F. (2022). Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66–76. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6116>
- Putri, I. S. (2025). *Pengaruh metode storytelling berbasis buku cerita bergambar dalam peningkatan pemahaman dan literasi sains peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MIS MMA IV Sukabumi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Putri, J. A., & Fitriani, S. (2024). Efektivitas metode storytelling dalam menumbuhkan minat belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(3), 128–140.
- Rohmawati, N. N., Guru, P., Dasar, S., Surabaya, U. N., & Info, A. (2025). Efektivitas metode storytelling untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SDN Gudo Kabupaten Jombang. 13(4), 988–1000.
- Sa'diyah, Z., & Rofiah, F. Z. (2020). Metode bercerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 143–155.
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar PAI di jenjang sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257.
- Saman, T. (2024). Urgensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. 5(1), 90–96.
- Sinaga, D. Y., & Yunilisa, R. (2024). Mengembangkan minat belajar siswa untuk meningkatkan pembelajaran matematika SD kelas tinggi. 4(3), 1550–1560. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>
- Sutejo, Y., Bariah, O., & Makbul, M. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Tarikh di SMP-IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(20), 272–277.
- Zamhariroh, N. M., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Analisis model ASSURE dalam pembelajaran SKI berbasis digital storytelling: Penggunaan Plotagon sebagai media interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9, 97–115. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v9i1.10423>